

## Makna Pengalaman Guru dalam Evaluasi Afektif: Studi Fenomenologis di Madrasah Aliyah Iqra

Ilal Fajri<sup>1</sup>, Remiswal<sup>2</sup>, Khadijah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [ilalfajri511@gmail.com](mailto:ilalfajri511@gmail.com)<sup>1</sup>, [remiswal@uinib.ac.id](mailto:remiswal@uinib.ac.id)<sup>2</sup>, [khadijahmpd@uinib.ac.id](mailto:khadijahmpd@uinib.ac.id)<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penilaian afektif merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter peserta didik, namun implementasinya di sekolah masih menghadapi tantangan yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dalam melaksanakan evaluasi afektif, khususnya dalam domain spiritualitas, sikap, dan karakter di Madrasah Aliyah Iqra'. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap guru-guru mata pelajaran di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru memahami pentingnya evaluasi afektif, keterbatasan instrumen, waktu, dan keterampilan teknis menjadi hambatan utama dalam pelaksanaannya. Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kendala tersebut antara lain melalui refleksi pribadi, kolaborasi antar guru, serta integrasi penilaian afektif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan kebijakan madrasah agar evaluasi afektif dapat dilaksanakan secara efektif dan berorientasi pada penginternalisasian nilai secara menyeluruh dalam diri peserta didik.

Kata Kunci: Evaluasi afektif; Pendidikan karakter; Fenomenologi; Guru; Madrasah Aliyah

### ABSTRACT

*Affective assessment is a crucial component in shaping students' character, yet its implementation in schools still faces various challenges. This study aims to explore teachers' experiences in conducting affective evaluation, particularly within the domains of spirituality, attitude, and character at Madrasah Aliyah Iqra'. Employing a qualitative approach with a phenomenological method, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving subject teachers within the school. The findings reveal that while teachers recognize the importance of affective assessment, limited instruments, time constraints, and lack of technical skills are significant barriers. Teachers have attempted to address these issues through personal reflection, inter-teacher collaboration, and integrating affective assessment into the learning process. This study underscores the need to enhance teachers' capacity through continuous training and institutional support, so that affective evaluation can be implemented effectively and support the holistic internalization of values in students.*

*Keywords.* Affective evaluation; Character education; Phenomenology; Teachers; Madrasah Aliyah

### PENDAHULUAN.

Fenomena penilaian afektif dalam pendidikan karakter menjadi perhatian utama dalam upaya membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berakhhlak mulia dan berintegritas tinggi. Penilaian afektif merupakan proses evaluasi terhadap sikap, nilai, dan karakter peserta didik yang mencerminkan aspek emosional dan spiritual. Pentingnya evaluasi afektif dalam pendidikan didukung oleh berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang kuat dapat mempengaruhi prestasi akademik sekaligus kualitas kehidupan sosial siswa (Arif dkk., 2024; La ode Onde dkk., 2020; Prasetiya dkk., 2018; Suwartini, 2017). Namun demikian, pelaksanaan penilaian afektif masih menghadapi berbagai kendala yang mempengaruhi efektivitasnya.

Berbagai studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa meskipun evaluasi afektif sudah menjadi agenda penting dalam kurikulum, pelaksanaannya sering kali tidak optimal. Salah satu penyebabnya adalah minimnya pemahaman yang mendalam dari guru mengenai konsep evaluasi afektif dan bagaimana mengintegrasikannya secara praktis dalam proses pembelajaran (Adib, 2024; Madu & Jediut, 2022; Taridala & Anwar, 2023). Selain itu, instrumen penilaian yang tersedia masih terbatas dan kurang memadai untuk menangkap kompleksitas sikap dan nilai yang dimiliki siswa secara holistik.

Fenomena ini juga terlihat dalam berbagai kurikulum yang berlaku di Indonesia, seperti Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan evaluasi afektif sebagai salah satu pilar utama pendidikan karakter. Namun, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep evaluasi afektif, kurangnya ketersediaan instrumen penilaian yang sesuai, serta kompleksitas dalam menilai aspek subjektif dan emosional siswa (Ahmad Hujaeri dkk., 2024; Armini, 2024; *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif Dan Psikomotorik*, t.t.).

Pelaksanaan penilaian afektif di sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek pemahaman guru terhadap indikator sikap dan teknis pelaksanaannya. Fitriana (2022) menemukan bahwa meskipun guru mengetahui pentingnya penilaian afektif, sebagian besar dari mereka mengaku kesulitan menerapkannya karena keterbatasan instrumen dan waktu. Hal ini sejalan dengan temuan Febriyanti et al. (2024) yang menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kahal Kota Cilegon mengalami kesulitan dalam menentukan indikator afektif dan melaksanakan observasi secara objektif. Kondisi ini menegaskan perlunya pelatihan dan dukungan teknis yang memadai agar penilaian karakter dapat dilakukan secara valid dan menyeluruh.

Dalam kajian teori belajar, domain afektif telah diklasifikasikan secara sistematis oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (1964) sebagai salah satu ranah utama dalam tujuan pendidikan, selain domain kognitif dan psikomotorik. Domain ini mencakup lima tahapan hierarkis yang menunjukkan proses internalisasi nilai secara bertahap, yaitu receiving (menerima), responding (menanggapi), valuing

(menghargai), organization (mengorganisasi nilai), dan characterization by a value (menghayati nilai secara konsisten). Setiap tahapan merepresentasikan kedalaman penghayatan individu terhadap nilai, mulai dari kesediaan menerima hingga konsistensi perilaku yang mencerminkan nilai tersebut. Oleh karena itu, penilaian afektif tidak seharusnya hanya berfokus pada ekspresi sikap sesaat, tetapi juga harus mencerminkan proses pembentukan karakter yang berlangsung secara berkelanjutan dalam diri peserta didik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji pelaksanaan penilaian afektif di lingkungan sekolah. Saputra (2019) menemukan bahwa sebagian besar guru hanya mengandalkan observasi umum dan belum menggunakan instrumen yang terstandarisasi dalam menilai sikap siswa, sehingga hasil evaluasi cenderung bersifat subjektif dan sulit dipertanggungjawabkan secara akademik. Sementara itu, Sari (2011) menyatakan bahwa pendekatan penilaian afektif yang diterapkan di sekolah masih dominan bersifat deskriptif dan belum sepenuhnya mampu menggambarkan proses internalisasi nilai yang mendalam dalam diri peserta didik. Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan pendekatan evaluasi afektif yang lebih reflektif, sistematis, dan berorientasi pada pemaknaan nilai secara menyeluruh.

Studi ini mengambil fokus pada praktik evaluasi afektif dalam ranah spiritualitas, sikap, dan karakter siswa. Aspek spiritualitas menjadi penting karena madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan nilai keagamaan yang melekat kuat pada sikap dan perilaku siswa. Dengan demikian, evaluasi afektif di madrasah tidak hanya menilai sikap sosial, tetapi juga integritas spiritual yang menjadi fondasi utama karakter peserta didik.

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Iqra', yang secara khusus memilih sebagai lokasi penelitian karena karakteristiknya yang khas dalam mengintegrasikan pendidikan keagamaan dan umum secara seimbang. Madrasah ini memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, namun di sisi lain guru menghadapi tantangan teknis dalam pelaksanaan evaluasi afektif. Hal ini menciptakan ruang kajian yang kaya untuk menggali bagaimana guru memaknai dan menjalankan penilaian sikap secara autentik.

Penelitian ini juga relevan dengan kebijakan nasional pendidikan, khususnya Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam pembelajaran. Kedua kurikulum ini mengedepankan pengembangan sikap dan nilai sebagai bagian integral dari profil pelajar Pancasila. Namun, dalam praktiknya, penilaian afektif masih sering dipahami secara sempit dan belum menggambarkan proses internalisasi nilai yang sesungguhnya.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam dua ranah utama. Secara teoritis, kajian ini memperkaya pemahaman mengenai evaluasi afektif sebagai proses pemaknaan yang bersifat personal dan kontekstual, sekaligus memperluas wacana dalam studi evaluasi pendidikan yang selama ini lebih banyak didominasi pendekatan kuantitatif dan teknis. Sementara itu, secara praktis,

hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merancang pelatihan guru yang tidak hanya fokus pada penyusunan instrumen evaluasi, tetapi juga pada penguatan kesadaran reflektif guru dalam menilai aspek afektif siswa. Dengan kata lain, studi ini ingin menjembatani kesenjangan antara teori evaluasi afektif dan praktik lapangan yang dialami guru secara nyata.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme kurikulum dan realitas praktik guru dalam evaluasi afektif. Secara akademik, studi ini memperluas horizon kajian evaluasi pendidikan yang selama ini terlalu fokus pada aspek kognitif dan terstandarisasi. Sementara itu, secara empiris, guru masih membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana mengevaluasi nilai-nilai spiritual, sikap, dan karakter siswa dalam konteks pembelajaran yang autentik dan bermakna. Pendekatan fenomenologis dalam studi ini memberikan ruang untuk menggali pengalaman subjektif guru yang kerap terpinggirkan dalam riset kuantitatif. Dengan memahami bagaimana guru memaknai dan menjalani evaluasi afektif, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada transformasi paradigma evaluasi yang lebih humanistik dan transformatif.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas makna dan dimensi subjektif dalam evaluasi afektif, pendekatan fenomenologi dipilih sebagai landasan metodologis dalam penelitian ini. Fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menelusuri dan mengungkap bagaimana guru secara sadar menginterpretasikan, merasakan, dan menghidupi proses penilaian sikap siswa dalam konteks keseharian mereka di kelas. Alih-alih sekadar menggambarkan prosedur evaluatif secara teknis, pendekatan ini berupaya menangkap esensi dari pengalaman guru yang sering kali tersebunyi di balik rutinitas administratif. Melalui eksplorasi mendalam terhadap narasi dan refleksi guru, penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pemahaman yang otentik dan utuh mengenai dinamika evaluasi afektif, khususnya pada aspek spiritualitas, sikap, dan karakter yang selama ini kurang mendapat perhatian serius dalam wacana evaluasi pendidikan.

Berdasarkan latar belakang dan konteks tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama, yaitu: (1) Menggali makna dan pemahaman guru terhadap praktik evaluasi afektif dalam konteks pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Iqra'. (2) Mendeskripsikan pengalaman guru dalam menghadapi tantangan dan kendala teknis saat menilai aspek spiritual, sikap, dan karakter siswa. (3) Menemukan strategi atau pendekatan yang dapat membantu guru meningkatkan validitas dan kedalaman evaluasi afektif sehingga lebih bermakna dan reflektif.

Penelitian ini juga akan menguji argumen bahwa pemahaman dan pengalaman guru dalam melaksanakan evaluasi afektif sangat menentukan kualitas penilaian karakter siswa. Hipotesis utama yang diuji adalah bahwa dukungan pelatihan, instrumen yang sesuai, dan pemahaman mendalam terhadap domain afektif akan meningkatkan efektivitas evaluasi sikap siswa secara signifikan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik dalam ranah teori maupun praktik pendidikan, khususnya dalam pengembangan

evaluasi afektif yang holistik dan kontekstual di madrasah. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi pijakan dalam pengembangan kebijakan, pelatihan guru, dan penguatan evaluasi pendidikan karakter di lingkungan madrasah dan sekolah pada umumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Iqra' yang dipilih secara purposive karena madrasah ini memiliki karakteristik khas dalam mengintegrasikan pendidikan keagamaan dan umum secara seimbang. Madrasah Aliyah Iqra' juga aktif mengimplementasikan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pengembangan pendidikan karakter, khususnya aspek afektif, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji praktik evaluasi sikap siswa yang menjadi fokus penelitian ini. Selain itu, tantangan nyata yang dihadapi guru dalam pelaksanaan penilaian afektif di madrasah ini memberikan konteks yang relevan dan kaya data untuk mengungkap fenomena yang diteliti.

Fokus penelitian adalah praktik evaluasi afektif yang dilakukan oleh guru, khususnya bagaimana guru memaknai dan melaksanakan penilaian sikap siswa dalam ranah spiritualitas, sikap, dan karakter. Unit analisis dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling (BK) yang secara aktif berperan dalam pelaksanaan penilaian sikap di Madrasah Aliyah Iqra'. Para guru tersebut dipilih karena keterlibatan langsung dan pemahaman mereka terhadap domain afektif yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe fenomenologi, yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman guru dalam praktik evaluasi afektif secara mendalam. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh langsung melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Selain itu, data sekunder berupa dokumen kurikulum, instrumen penilaian afektif, dan kebijakan madrasah terkait evaluasi karakter digunakan sebagai pelengkap untuk memperkaya analisis.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan guru BK yang aktif dalam penilaian sikap siswa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan dalam pelaksanaan evaluasi afektif, pengalaman mengajar, serta kesediaan berpartisipasi secara mendalam. Kepala madrasah dan staf kurikulum juga dijadikan informan pendukung untuk memperoleh gambaran kebijakan dan dukungan institusi terhadap evaluasi afektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam untuk menggali makna dan pengalaman guru secara detail; observasi partisipatif yang memungkinkan peneliti mengamati langsung proses pelaksanaan penilaian sikap di kelas atau kegiatan pembelajaran; serta dokumentasi yang mencakup instrumen penilaian, catatan guru, dan dokumen kebijakan madrasah terkait evaluasi karakter.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis fenomenologis yang meliputi tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilihan data penting dari hasil wawancara dan observasi sehingga dapat menonjolkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, di mana hasil reduksi disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari informan untuk menggambarkan pengalaman dan pemahaman guru secara autentik. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan esensi pengalaman guru dalam praktik evaluasi afektif berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Proses ini dilakukan secara iteratif dan induktif untuk menangkap fenomena secara holistik dan mendalam.

Dengan metode tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara detail dan mendalam bagaimana guru Madrasah Aliyah Iqra' memahami dan melaksanakan evaluasi afektif, sekaligus memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan validitas dan makna penilaian sikap siswa dalam ranah spiritual dan karakter.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pemahaman Guru tentang Evaluasi Afektif

Selain pemahaman tentang konsep evaluasi afektif, guru juga mengidentifikasi pentingnya aspek spiritual dalam penilaian sikap siswa. Mereka menilai bahwa aspek spiritual tidak bisa dipisahkan dari sikap dan karakter, terutama di madrasah yang menekankan pendidikan nilai-nilai agama.

Seorang guru mengungkapkan, "Spiritualitas adalah landasan utama, jadi evaluasi sikap harus menyentuh aspek iman dan ketakwaan siswa, bukan hanya perilaku lahiriah." Hal ini mengindikasikan bahwa guru berusaha memadukan penilaian sikap dengan nilai-nilai keagamaan sebagai karakter madrasah.

Namun, guru merasa sulit untuk menilai spiritualitas secara objektif karena keterbatasan indikator yang jelas dan adanya keraguan dalam interpretasi perilaku spiritual siswa. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam praktik evaluasi afektif di madrasah.

Guru juga menyadari bahwa untuk menilai sikap dan spiritualitas secara menyeluruh diperlukan observasi yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai sumber data, seperti penilaian diri siswa dan umpan balik dari orang tua.

Dengan pemahaman ini, guru di Madrasah Aliyah Iqra' terus berupaya mengembangkan cara-cara inovatif agar penilaian afektif tidak hanya menjadi formalitas tetapi benar-benar mencerminkan karakter siswa secara holistik.

### 2. Kendala dalam Pelaksanaan Evaluasi Afektif

Lebih jauh, kendala lain yang ditemukan adalah rendahnya dukungan teknologi dalam membantu guru melakukan penilaian afektif. Banyak guru masih melakukan observasi dan pencatatan secara manual yang memakan waktu dan rentan kesalahan.

Dalam konteks ini, madrasah belum menyediakan sistem atau aplikasi khusus yang bisa membantu guru mengorganisasi data sikap siswa secara terstruktur dan mudah diakses.

Guru juga mengeluhkan adanya tekanan administrasi yang tinggi, dimana mereka harus melengkapi banyak laporan selain tugas mengajar, sehingga evaluasi afektif seringkali terabaikan.

Selain itu, perbedaan persepsi antara guru dalam menilai sikap siswa kadang menimbulkan ketidakseragaman hasil penilaian. Hal ini disebabkan karena tidak adanya standar yang disepakati secara bersama mengenai indikator penilaian.

Terkait aspek emosional siswa, guru mengaku kurang memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi dan menilai perasaan dan motivasi siswa yang berpengaruh terhadap sikap mereka.

Oleh karena itu, guru berharap madrasah dapat menyediakan pelatihan khusus yang membekali mereka dengan teknik observasi psikologis dan cara-cara penilaian emosional yang tepat.

### **3. Strategi Guru dalam Mengatasi Kendala Evaluasi Afektif**

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, beberapa guru memanfaatkan kolaborasi antar guru sebagai strategi penting. Mereka saling berbagi pengalaman dan teknik penilaian yang efektif melalui forum guru dan pertemuan rutin.

Beberapa guru juga mulai mengadopsi pendekatan penilaian yang lebih holistik, misalnya dengan mengintegrasikan penilaian afektif ke dalam proyek-proyek pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Misalnya, dalam kegiatan pengabdian masyarakat, guru dapat menilai sikap empati dan kerjasama siswa secara langsung dan memberikan umpan balik yang konstruktif.

Penggunaan jurnal reflektif juga menjadi media populer di kalangan guru untuk mendokumentasikan perkembangan karakter siswa secara berkala. Selain itu, guru memanfaatkan observasi tidak langsung, seperti mendengarkan cerita dan pengalaman siswa selama pembelajaran, sebagai cara menilai internalisasi nilai secara lebih mendalam.

Semua strategi ini menunjukkan kreativitas guru dalam menjalankan evaluasi afektif meskipun dengan keterbatasan yang ada.

### **4. Pengaruh Pelatihan dan Dukungan Institusi terhadap Evaluasi Afektif**

Evaluasi terhadap pelatihan yang sudah dilaksanakan menunjukkan bahwa guru membutuhkan materi yang lebih aplikatif dan berbasis kasus nyata di madrasah. Pelatihan yang bersifat teoritis cenderung sulit diterapkan tanpa contoh konkret dan bimbingan berkelanjutan dari fasilitator yang kompeten.

Guru juga mengusulkan agar pelatihan tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali dalam setahun, tetapi secara rutin agar keterampilan dan pengetahuan mereka terus berkembang.

Selain itu, dukungan institusional juga harus berupa penyediaan instrumen

penilaian yang sudah terstandarisasi dan disesuaikan dengan konteks madrasah, sehingga guru tidak membuat alat ukur dari awal.

Madrasah diharapkan juga memberikan reward atau apresiasi bagi guru yang aktif dan inovatif dalam melaksanakan evaluasi afektif, sebagai motivasi untuk terus meningkatkan kualitas penilaian sikap.

Secara keseluruhan, pelatihan dan dukungan yang efektif akan memperkuat kapasitas guru dan meningkatkan validitas serta reliabilitas evaluasi afektif di madrasah.

## 5. Analisis dan Implikasi Temuan

Hasil penelitian menegaskan bahwa meskipun evaluasi afektif sudah mendapat perhatian dari guru dan institusi, realisasi di lapangan masih perlu banyak perbaikan.

Perlu ada sinkronisasi antara teori, kebijakan, dan praktik agar evaluasi afektif tidak menjadi kegiatan yang terpisah dari pembelajaran sehari-hari.

Pengembangan instrumen dan teknik evaluasi yang sesuai dengan konteks madrasah, yang mampu mengukur aspek spiritual, sikap, dan karakter secara komprehensif, menjadi prioritas utama.

Kapasitas guru harus terus ditingkatkan melalui pelatihan yang relevan dan pendampingan intensif agar mampu melakukan penilaian yang valid, reliabel, dan berkelanjutan.

Implikasi praktisnya adalah bahwa madrasah harus memperkuat sistem pendukung evaluasi afektif, mulai dari pelatihan, penyediaan instrumen, hingga waktu observasi yang memadai.

Penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan untuk mengembangkan model evaluasi afektif yang inovatif dan adaptif terhadap dinamika madrasah dan karakter peserta didik.

Dengan demikian, evaluasi afektif dapat menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap dan spiritualitas yang kuat.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pemahaman guru Madrasah Aliyah Iqra' terhadap evaluasi afektif sudah cukup baik, terutama dalam mengaitkan penilaian sikap dengan aspek spiritual dan karakter. Namun, pelaksanaan evaluasi afektif di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan instrumen penilaian, waktu yang terbatas, dan perbedaan persepsi antar guru dalam menentukan indikator serta teknik observasi yang objektif.

Strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kendala tersebut meliputi kolaborasi antar guru, integrasi penilaian afektif dalam kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler, serta pemanfaatan jurnal reflektif sebagai media dokumentasi perkembangan sikap siswa. Meski demikian, pelatihan dan dukungan institusional

yang lebih aplikatif dan berkelanjutan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam melaksanakan evaluasi afektif secara valid dan reliabel.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar Madrasah Aliyah Iqra' menyelenggarakan pelatihan intensif dan menyediakan instrumen evaluasi afektif yang sesuai dengan konteks madrasah. Selain itu, madrasah perlu mengembangkan sistem pendukung digital untuk memudahkan proses pengumpulan dan pemantauan data penilaian afektif secara sistematis.

Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model evaluasi afektif berbasis teknologi yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan penilaian sikap. Selain itu, penelitian longitudinal diperlukan untuk mengkaji dampak jangka panjang dari evaluasi afektif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2024). Menuju Pembelajaran Madrasah yang Lebih Efektif: Sebuah Solusi dan Pendekatan Baru. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah*, 1(1).
- Ahmad Hujaeri, Basri, H., & Fitri Hilmiyati. (2024). EVALUASI PERAN MERDEKA BELAJAR DALAM MEMERSIAPKAN GENERASI EMAS 2045 MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 248–258.
- Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihayati, S., Km, S., Iswahyudi, M. S., Prastawa, S., Jumardi, M. P., & Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*. CV Rey Media Grafika.
- Armini, N. K. (2024). Evaluasi Metode Penilaian Perkembangan Siswa dan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar. *Metta : Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), Article 1.
- Identifikasi Kesulitan Guru PAI dalam Pelaksanaan Penilaian Afektif di SDN Kahal Kota Cilegon | Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*. (t.t.). Diambil 22 Mei 2025, dari
- Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Berbasis Nilai Afektif dan Psikomotorik: Tantangan dan Peluang*. (t.t.). ResearchGate. Diambil 22 Mei 2025, dari *Krathwohl's Taxonomy*. (t.t.). Diambil 22 Mei 2025, dari
- La ode Onde, M., Aswat, H., & Sari, E. R. (2020). Integrasi penguatan pendidikan karakter (PPK) era 4.0 pada pembelajaran berbasis tematik integratif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 268–279.
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk literasi membaca pada peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 631–647.
- Pengetahuan Dan Persepsi Guru Bahasa Indonesia SMK Se-Kabupaten Banyumas Tentang Evaluasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Produktif Dalam Kurikulum 2013 | Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*. (t.t.). Diambil 22 Mei 2025, dari
- Prasetya, B., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2018). Penguatan nilai ketauhidan dalam praksis pendidikan islam. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 3(1).
- Sukanti, S. (2011). PENILAIAN AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v9i1.960>

Suwartini, S. (2017). Pendidikan karakter dan pembangunan sumber daya manusia keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/230377336.pdf>

Taridala, S., & Anwar, R. (2023). *TRANSFORMASI EDUKASI: Mengoptimalkan Kinerja Guru dan Kualitas Layanan Melalui Program Merdeka Belajar*. Feniks Muda Sejahtera.